



KULIAH MINGGU KE 13-14
PERUBAHAN SOSIAL

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
2015**

DOSEN:
Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.

MKA. Perubahan Sosial (Minggu ke 13 – 14)

PERSPEKTIF SISTEM DUNIA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Teori sistem dunia menawarkan orientasi penafsiran baru terhadap berbagai peristiwa penting tahun 1970-an, seperti; industrialisasi Asia timur, krisis negara sosialis dan hadirnya gelombang baru kolonialisme. Teori sistem dunia dipengaruhi oleh teori dependensi dan ajaran *Annales* Perancis. Teori sistem dunia menekankan pentingnya analisis totalitas dan berjangka panjang. Oleh karena itu, unit analisis yang tepat adalah keseluruhan dunia, yang merupakan salah satu sistem yang mneyjarah yang terdiri dari tiga starta, yaitu; sentral, semi-pinggiran dan pinggiran .

Teori sistem dunia menyatakan bahwa pada akhir abad XX, tata ekonomi kapitalis dunia akan mencapai sutau tahap transisi yang dari padanya saatu pilihan sejarah harus dilakukan untuk mengubah keseluruhan proses dan sejarah umat manusia. Seperti kedua teori sebelumnya, ketika mendapat kritik, teoritisnya tidak segan-segan untuk melakukan modifikasi terhadap asumsi dan penjelasan teoritis pokoknya. Pada versi yang baru, konsep sistem dunia tidak terlihat sebagai kekuatan materiil, tetapi sebagai alat analisis penelitian. Hasil kajiannya tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada skala dunia, tetapi juga telah memperhatikan skala nasional, juga analisis kelas telah dipraktekkan untuk membantu analisis stratifikasi yang sejak awal memang telah diperhatikan. Modifikasi ini disebut sebagai *hasil kajian teori Sistem Dunia pada Skala Nasional*.

Sejarah Lahirnya

Setelah Amerika sebagai kekuatan dominan dunia tertarik mempelajari persoalan pembangunan negara dunia ketiga lahirlah ajaran modernisasi (The Modernization Scholl).

Namun seiring dengan kegagalan pelaksanaan program modernisasi di Amerika Latin tahun 1960-an melahirkan teori Neo-Marxis Dependensi. Teori ini mengkritik tajam modernisasi, bahkan mengatakan teori modernisasi sebagai *Rasionalisasi imperialisme*. Dari Amerika Latin ajaran ini dengan cepat menyebar ke Amerika Serikat, karena waktu penyebarannya bertepatan dengan sentimen anti perang di kalangan mahasiswa kampus.

Sekalipun teori dependensi tidak mampu menghancurkan teori modernisasi, teori modernisasipun tidak dapat mengatakan bahwa teori dependensi merupakan ajaran yang tidak sah. Suasana perang dingin antara kedua teori yang bertentangan tersebut ternyata berakibat positif munculnya pemikiran kritis dan wawasan alternatif yang muncul tahun 1970-an.

Pada pertengahan tahun 1970-an, perdebatan antara teori modernisasi dan dependensi tidak lagi bersifat emosional dan kurang berbaur ideologis. Sekelompok pemikir pembangunan yang dipimpin oleh Wallerstein, muncul dengan gagasan yang radikal dengan menunjuk bahwa banyak peristiwa sejarah di dalam tata ekonomi-kapitalis, yang menurut mereka, tidak dapat dijelaskan oleh kedua perspektif pembangunan yang telah mapan tersebut, khususnya teori dependensi, baik yang klasik maupun kontemporer. Hal ini disebabkan karena:

1. Negara-negara di Asia Timur (Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Taiwan) terus mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kenyataan ini menjadikan semakin sulit untuk menggambarkan keajaiban ekonomi negara-negara tersebut sebagai sekedar hasil *kerja imperilaisme, pembangunan yang bergantung* atau *ketergantungan dinamis*, karena negara industri di Asia Timur tersebut mulai memberikan tantangan yang nyata terhadap kekuatan ekonomi Amerika Serikat.
2. Adanya krisis di berbagai negara sosialis, Perpecahan Uni Sovyet dan Cekoslovakia, kegagalan revolusi kebudayaan, stagnasi ekonomi di negara sosialis dan perkembangan perlahan namun pasti keterbukaan negara-negara sosialis untuk menerima investasi modal asing (yang bersifat

kapitalistik) menuju tanda-tanda awal bangkrutnya Marxisme Revolusioner dan revolusi Marxisme.

3. Munculnya krisis di Amerika Serikat, Perang Vietnam, krisis Watergate, Embargo minyak tahun 1975, inflasi dan stagnasi ekonomi AS tahun 1970-an, kebijaksanaan perdagangan dan investasi protektif, defisit anggaran belanja pemerintah, defisit neraca pembayaran yang melebar di tahun 1980-an, yang merupakan tanda-tanda robohnya hegemoni politik ekonomi AS. Selain itu juga terlihat usaha AS yang terus menerus dan nyata untuk melakukan restrukturisasi hubungan aliansi antarnegara. Aliansi antara Washington, Beijing dan Tokyo tidak dapat dipahami sama sekali jika digunakan kerangka pendektan ideologis.

Dalam rangka untuk memikirkan ulang dan menganalisa persoalan-persoalan krisis yang muncul dalam tata ekonomi dunia pada dua dekade terakhir, Wellerstein dan pengikutnya mengembangkan satu perspektif pembangunan baru yang disebut dengan perspektif sistem dunia (*the world-system perspective*) atau ajaran sistem ekonomi kapitalis dunia (*the world capitalist-economy school*).

Perkembangan teori ini berkaitan erat dengan **Pusat Ferrand Braudel** pada Universitas Negeri New York di Binghamton yang secara khusus memberikan perhatian pada kajian ekonomi, sejarah dan peradaban. Pusat kajian ini secara berkala menerbitkan jurnal yang bernama *Review* yang secara khusus menandaskan:

Penting dan unggulnya analisis ekonomi yang menggunakan jangkauan waktu historis panjang dan besaran global, analisis menyeluruh dari proses sejarah global, dan sifat kesementaraan (heuristic) setiap teori

Melalui pusat kajian tersebut, perspektif ini mampu meruebut perhatian dan migrasi generasi baru para sosiolog dan menanamkan pengaruh pada disiplin ilmu sosiologi. Meskipun demikian teori ini menyebar dan berkembang dengan pesat pada disiplin ilmu lainnya, seperti; antropologi,

Sejarah dan politik, perencanaan tata kota dan dalam batas-batas tertentu memberikan pengaruh pada disiplin kependudukan (Bergersen, 1983).

Tokoh yang merumuskan perspektif ini adalah Wellerstein dengan cara mengambil intisari dan menyerap pola pikir dari dua tradisi pemikiran, yakni pola pikir pembnagunan negara dunia ketiga, *Neomarxis* dan *Annales* Perancis.

Pada tahap awal pemikira teori ini, Wellerstein banyak dipengaruhi oleh tradisi kajian persoalan pembnagunan Neo-Marxis (berkat pengalamannya di Afrika), Sebagai contoh dalam rumusan teorinya Wellerstein menggunakan beberapa konsep yang dimiliki oleh teori dependensi:

1. konsep ketimpangan nilai tukar, eksploitasi negara pinggiran oleh negara center dan konsep pasar dunia.
2. beberapa prinsip dan pendirian pokok; pembahasannya tentang bentuk feodal mode produksi dalam sejarah Amerika. Mode produksi ini merupakan produk keterkaitan kesejarahan antara Amerika Latin dengan negara-negara center.
3. Konsep dan Frank, Dos Santos dan Amin sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari teori sistem dunia, atas dasar bahwa perspektif ini memeanng memiliki bebrapa kritik yang serupa dengan teori odernisasi maupun teori dependensi.

Perspektif Dependensi dan Sistem Dunia

Pada awal perumusannya, perspektif sistem dunia banyak mengambil dan menggunakan konsep dan kategori teoritis yang dikembangkan oleh teori dependensi, oleh karena itu tampaknya kedua teori ini tidak berbeda. Namun dalam perkembangannya lebih jauh, terlihat perbedaan keduanya:

1. Unit analisis yang digunakan dalam perspektif sistem dunia adalah sistem dunia itu sendiri. Perspektif ini menganjurkan dengan tegas bahwa dunia ini haruslah dijadikan unit analisis dalam ilmu sosial. Wellestein berpendapat, bahwa setiap penjelasan sejarah harus beranjak dari sudut pandang sistem dunia, dan oleh karena itu setiap peristiwa sejarah hendaknya dijelaskan dengan menganalisa akibat-akibatnya bagi sistem dunia secara total dan juga bagian-bagiannya. Dengan kata lain perlu dilakukan analisis sejarah sosial secara holistik dengan mencakup periode waktu yang panjang dan wilayah geografis yang luas. Hal ini berarti bahwa teori sistem dunia akan meneropong dengan yang baru untuk menguji persoalan lama yang selama ini telah dikenali.

Ketika kita menganggap dan menggunakan unit analisis sistem dunia dan bukan negara atau bangsa atau masyarakat, maka akan terjadi perbedaan yang signifikan dari setiap analisis yang kita lakukan. Secara khusus, kita akan memindahkan perhatian dari persoalan pencirian karakteristik negara dan menuju ke usaha pencirian karakteristik hubungan antar negara. Kita tidak lagi melihat kelas dan status sebagai bentuk pengelompokan dalam suatu negara, tetapi memandangnya sebagai bentuk pelapisan dalam sistem ekonomi dunia.

2. Dengan dipengaruhi oleh metode kajian sejarah maka kenyataan sosial selalu berada terus-menerus dalam proses perubahan (tidak stagnan).

Kita berusaha untuk memahami realitas yang selalu berubah dengan istilah atau rumusan kita. Oleh karena itu ada kecenderungan untuk lupa bahwa ketika kita mampu untuk menangkapnya, realitas tersebut telah berubah.

Untuk mengatasi hal itu, Wellerstein menyarankan agar kajian perubahan sosial dilakukan berdasarkan atas:

Analisis jangka panjang, dan dalam ruang yang luas, yang didalamnya konsep yang dirumuskan akan memiliki makna. Rentang ruang dan waktu yang demikian diharapkan dapat memberikan klaim integritas dan otonomi relatif atas ruang dan waktu. Rentang ruang dan waktu tersebut sebagai sistem yang menyejarah, memiliki awal, tahapan perkembangan dan penutup (penghancuran, disintegrasi atau sekedar transformasi).

3. Berbeda dengan modernisasi, teori sistem dunia memiliki struktur teori yang unik, dengan menggunakan tri-kutub (sentral, semi-pinggiran, pinggiran). Penemuan konsep semi-pinggiran ini merupakan penemuan teoritis yang radikal, karena akan membantu dalam memahami dan menguji kompleksitas dunia. Model tiga lapisan ini memberi kesempatan untuk menjelaskan secara lebih sistematis kemungkinan terjadinya perubahan posisi menarik (mobilitas menuju semi-pinggiran atau semi-pinggiran ke pinggiran atau bahkan dari sentral ke pinggiran. Dengan adanya lapisan menengah ini menjadikan perspektif sistem dunia mampu mengamati dan mempelajari perubahan posisi yang terus-menerus dari setiap negara dalam kaitannya dengan kontradiksi dan krisis yang selalu terjadi dalam sistem ekonomi kapitalis dunia.
4. Dalam hal arah dan masa depan pembangunan, model tiga lapisan ini secara sadar menjadikan perspektifnya selamat dari tuduhan model yang deterministik dan kaku (seperti dialami teori dependensi yang mengatakan bahwa negara pinggiran akan selalu dalam posisi terbelakang atau paling tinggi berada dalam situasi pembangunan yang bergantung). Dengan konsep negara semi-pinggiran, perspektif sistem dunia tidak lagi membutuhkan satu penjelasan yang rumit dan berbelit atau meninggalkan tanpa penjelasan apa yang disebut dengan pembangunan yang independen dan otonom dari negara pinggiran. Bahkan perspektif ini menjadikan peneliti untuk

tidak akan lupa menanyakan persoalan tersebut, misalnya: mengapa negara-negara di Asia Timur mampu meninggalkan status pinggirannya di Akhir abad ke 20 ini.

5. Tidak seperti teori dependensi yang memfokuskan pada negara pinggir, sistem dunia memiliki arena kajian lebih luas. Perspektif ini mempelajari negara terbelakang, negara maju, negara sosialis dan juga memberikan perhatian pada perkembangan lebih jauh (kecenderungan sekuler dan irama perputaran) serta kemungkinan disintegrasi dan kehancuran sistem ekonomi kapitalis dunia.

Perbandingan antara teori Dependensi dan teori Sistem Dunia

Elemen Perbandingan	Teori Dependensi	Perspektif Sistem Dunia
Unit analisis	Negara-bangsa	Sistem dunia
Metode kajian	Historis-Struktural: masa jaya dan surut bangsa-bangsa	Dinamika sejarah sistem dunia: kecenderungan sistem sekuler dan irama perputaran (siklus)
Struktur teori	Dwi kutub: sentral-pinggiran	Tri kutub: sentral-semi pinggiran-pinggiran
Arah pembangunan	Deterministik, ketergantungan selalu merugikan	Kemungkinan mobilitas naik dan turun
Arena kajian	Negara pinggiran	Negara pinggiran, semi pinggiran, sentral dan sistem ekonomi dunia

Kajian Global Teori Sistem Dunia

Dari tiga aliran teori pembangunan teori sistem dunia merupakan satu-satunya yang menggunakan dunia sebagai unit analisis. Oleh karena itu teori ini memberikan sumbangan yang berarti untuk menguji dinamika global dunia, yang diabaikan oleh teori modernisasi dan dependensi.

Fase Penurunan Sistem Ekonomi Kapitalis Dunia

Berdasarkan pada asumsi bahwa setiap dan semua proses ekonomi terjadi ke dalam kerangka sistem ekonomi kapitalis dunia, wallerstein berpendapat bahwa “pembangunan” atau “keterbelakangan” dari satu wilayah geografis tertentu tidak dapat dianalisis tanpa meletakkan geografis tersebut dalam konteks irama siklus dan kecenderungan perputaran sistem ekonomi dunia secara keseluruhan.

Sistem ekonomi dunia memiliki 2 perangkat irama siklus:

1. Sistem ekonomi dunia mempunyai siklus kodratief dengan fase Ekspansi-A dan fase Ekspansi-B, yang setiap siklusnya kurang lebih berlangsung sekitar 40- 55 tahun.
2. Sistem ekonomi dunia juga mempunyai irama siklus yang lebih panjang, yang berlangsung kurang lebih antara 150 – 300 tahun. Disebut demikian karena irama ini memiliki bentuk kurva statistik logistik, yang menunjukkan bahwa jika fase A tetap merupakan fase ekspansi, maka fase sebaliknya (B) bukan merupakan fasekontraksi tetapi fase stagnasi.

Dengan mengikuti pola pikir ini, Wallerstein, menguji akibat yang ditimbulkan oleh irama siklus logistik yang terjadi sekitar tahun 1450 sampai dengan tahun 1750. Menurutnya, siklus logistik yang terjadi pada waktu itu penting karena pada waktu itulah tersedia cukup bukti tentang lahirnya tata ekonomi kapitalis dunia. Hal ini terjadi karena siklus logistik berbeda dengan irama siklus yang terjadi pada masa sebelumnya (pada masa abad pertengahan 1100 – 1450). Ekspansi

dan kontraksi pada abad pertengahan dengan bentuk banun yang kurang lebih merata keseluruhan dataran benua Eropa, sementara siklus logistik (1450-1750) melahirkan gejala adanya bentuk bangun asimetris (ketimpangan) dari berbagai daerah geografis di Eropa (Eropa Barat terjadi konsentrasi penguatan aparat politik, Eropa Timur terjadi sebaliknya, bahkan feodalisme justru berkembang pesat di Eropa timur).

Mengapa muncul bangun asimetris? Wallerstein dengan seksama memperhatikan fase-B dari krisis pada abad ke-17. ia menguji bagaimana satu bentuk fase-B yang sama dapat memberikan akibat yang berbeda pada tiga daerah geografis (sentral, pinggiran dan semi-pinggiran) dari tata ekonomi kapitalis dunia.

Daerah Sentral

Secara umum fase penurunan sistem ekonomi dunia memberikan pengaruh yang sama untuk semua wilayah, permintaan dan keuntungan menurun. Untuk mempertahankan tingkat laba dengan cara:

1. mengurangi biaya, khususnya biaya produksi yang dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi atau dengan meningkatkan pengambilan nilai lebih yang dihasilkan oleh tenaga kerja
2. meningkatkan pangsa pasar yang dapat dilakukan dengan penjualan dibawah harga pasar, melakukan kebijaksanaan monopoli dan atau menegmabil manfaat dari kebangkrutan pesaing.

Meskipun demikian hampir semua pelaku perekonomian dunia dengan pilihan kebijaksanaannya hanya sedikit yang berhasil. Oleh karena itu fase ini juga berarti menyediakan kesempatan untuk timbulnya konsentrasi modal. Wallerstein melihat, bahwa konsentrasi modal tidak hanya terjadi pada tingkat perusahaan, tetapi juga pada skala dunia, yakni pada keseluruhan tata ekonomi kapitalis dunia.

Fase-B dari krisis abad-17 ditandai oleh usaha negara sentral (Belanda, Inggris Raya dan Prancis) untuk mencoba menjalankan penurunan biaya produksi dengan meningkatkan **teknologi industri tekstil dan gandum**. Akibatnya, produk yang melimpah dari negara sentral di Eropa Barat ini menggeser produksi negara Eropa Timur dan Selatan, akibatnya pangsa pasar negara sentral meningkat yang menyebabkan konsentrasi modal pada negara sentral dengan beban biaya yang harus ditanggung oleh negara pinggiran.

Kolonialisme merupakan cara lain yang dilakukan negara sentral untuk melakukan konsentrasi modal. Demikian juga halnya dengan negara sentral di Eropa Timur-Selatan mencoba menciptakan dan menguasai wilayah-wilayah baru untuk melakukan eksplorasi kemungkinan keuntungan ekonomis dari wilayah tersebut. Semangat inilah yang mendorong usaha koloni kedua di Amerika.

Negara sentral tidak hanya berusaha dan bersaing untuk merebut wilayah koloni baru, mereka juga bertarung untuk memperebutkan posisi hegemoni di antara mereka sendiri di dalam tatanan ekonomi kapitalis dunia. Misal; Belanda, Pada masa itu kuatnya Belanda mampu menguasai industri pertanian, perdagangan dan komersial. Tak lama setelah itu, untuk melawan hegemoni Belanda, Inggris dan Prancis menjalankan kebijakan merkantilisme yang diharapkan mampu dalam masa persaingan ekonomi yang ketat melindungi ekonomi dalam negeri mereka. Hasilnya tampak terlihat ketika kemudian Inggris dan Prancis mampu menggeser posisi hegemoni Belanda sekitar tahun 1672.

Wilayah Pinggiran

Tidak jauh dengan negara sentral, negara pinggiran yang lebih bergantung pada industri bahan makanan pokok, menanggapi krisis abad XVII dengan berbagai alternatif kebijakan ekonomi yang tersedia. Menurut Wellesrtein, negara pinggiran juga menerapkan kebijaksanaan penekanan biaya khususnya biaya produksi.

Negara-negara pinggiran Eropa Timur yang merupakan berkumpulnya produsen besar bahan makanan pokok, melakukan kebijaksanaan penurunan biaya produksi dengan kombinasi kekuasaan ekonomi dan politik thd para tenaga kerja. Dalam rangka menaikan produksi, para produsen melakukan pemberhentian sepihak dari perjanjian sewa-menyewa tanah yang sebelumnya telah saling disetujui dan kemudian memaksa para bekas penyewa tanah tersebut menjadi budak, tenaga kerja semi-paksa atau tenaga kerja upahan. Dengan kata lain mereka mengorbankan para produsen kecil dan produsen penyewa. Akibatnya:

1. Para budak dan tenaga kerja memiliki waktu dan kesempatan yang lebih sedikit untuk menjadi produsen yang independen, sehingga tidak lagi memproduksi produk yang memiliki nilai kompetitif yang berarti, sehingga akan kalah bersaing dengan hasil produksi pengusaha besar
 2. Negara pinggiran mulai tersedia peluang pasar yang telah ditinggalkan oleh pengusaha kecil.
- Disini mulai ada perubahan, pasar yang mereka miliki tidak berupa pasar dunia global, tetapi berubah menjadi pasar regional..

Seperti yang telah diduga, pasar regional hanya mampu memberikan laba yang lebih sedikit bila dibandingkan pasar global sebelumnya. Oleh karena itu, kemudian para pengusaha besar di Eropa Timur berusaha memulihkan penghasilannya dengan menciptakan kembali industri kecil dan industri rumah tangga untuk keperluan pasar regional. Hal inilah yang menyebabkan munculnya industri tekstil bukan mewah dan industri perak di Eropa Timur.

Bagi Wallerstein lahirnya konsentrasi modal pada produsen besar di Eropa Timur berjalan seiring dengan kekuasaan politik dan hukum. Oleh karena itu tidak heran kemudian, kekuasaan negara terus menerus berkurang seperti yang terjadi di Polandia atau secara keseluruhan tergantung sepenuhnya pada negara asing seperti Hungaria.

Wilayah Semi-Pinggiran

Pada wilayah negara semi-pinggiran, Wallerstein membedakan berdasarkan proses lahirnya:

1. Negara semi-pinggiran yang terjadi karena proses penurunan (Polandia, Portugas, Spanyol) Mereka memiliki jalan sejarah yang tidak beda dengan negara pinggiran, mereka mengalami penurunan kapasitas produksi sekaligus penurunan peranan negara. Portugis secara ekonomis menjadi satelit dan sabuk transmisi dari kepentingan Belanda dan kemudian Inggris. Sementara Spanyol menjalankan peran yang sama untuk Perancis, hal ini merupakan lahirnya proses deindustrialisasi Spanyol yang kemudian melibatkan proses pemindahan besar-besaran investasi modal dari industri ke pertanian.
2. Negara semi-pinggiran yang terjadi karena proses meningkatnya posisi relatif. (Swedia), menikmati beberapa keuntungan seperti negara sentral. Disinilah mereka mulai menciptakan basis penarikan pajak yang kuat yang membuat mereka mampu melaksanakan kebijaksanaan merkantil. Menurut Wallerstein, negara semi pinggir inilah yang dengan cerdas melakukan kebijaksanaan aliansi politik yang selalu berpindah-pindah dan dengan pemanis kemampuan ekonominya yang mampu memanfaatkan suasana permusuhan diantara negara sentral untuk kepentingan pembangunan internal mereka.

Wilayah Luar

Sejak abad XVI atau sebelumnya, beberapa negara seperti Rusia, India, dan Afrika Barat telah menjalin perdagangan dengan sistem ekonomi dunia Eropa. Pada masa fase-B abad XVII, ketika negara sentral sedang memusatkan tenaga dan waktunya terutama untuk memperebutkan persaingan dan posisi dominan diantara mereka sendiri, mereka tidak lagi memiliki sisa tenaga dan waktu untuk mengurangi, melemahkan dan atau menghancurkan sama sekali politik negara-negara dari wilayah luar yang tidak terlihat. Menurut Wallerstein, negara-negara ini tetap berada dan tinggal di luar sistem ekonomi kapitalis dunia ketika krisis abad XVII terjadi.

Wallerstein menyimpulkan, bahwa alokasi peranan dari masing-masing negara di dalam sistem ekonomi kapitalis tidak statis. Secara khusus tampak terlihat pada masa terjadinya fase-B, ketika perubahan posisi secara drastis terjadi. Hal ini tidak memperlambat roda kerja kapitalis, tetapi justru merupakan bagian integral dari kapitalisme itu sendiri.

Upaya Wallerstein untuk mengkaji dinamika global dunia menjadikan terbukanya jendela masalah baru yang mewujud dalam agenda penelitian baru, yakni tentang gelombang ekspansi dan kontraksi kolonialisme.

Kekuatan Teori Sistem Dunia Pada Skala Global

Berbeda teori pembangunan yang lain, teori sistem dunia memiliki kekuatan:

1. Agenda Penelitian

Teori sistem dunia telah membimbing para peneliti untuk menguji dinamika global dunia. Wallerstein tertarik untuk menguji bagaimana masa surut sistem ekonomi kapitalis dunia yang terjadi pada abad XVII bertanggungjawab terhadap tumbuh dan berkembangnya tiga wilayah politik ekonomi dunia; sentral, semi-pinggiran dan pinggiran. Kemudian bagaimana, karakteristik sistem ekonomi dunia yang tercermin dalam penyebaran atau pemusatan

kekuasaan di wilayah sentralnya mempengaruhi timbulnya akibat yang sistematis dari kolonisasi dan dekolonisasi di wilayah negara pinggiran. (pertanyaan demikian jarang diajukan oleh teori modernisasi dan dependensi).

2. Metode Penelitian

Dalam setiap hasil penelitian teori sistem dunia telah dan akan selalu menggunakan pendekatan analisis sejarah jangka panjang. Teori ini tidak mengamati gejala sosial untuk mengamati dan menganalisa kecenderungan putaran dan irama siklus jangka panjang bola dunia yang biasanya berlangsung lebih dari satu abad:

- a. Wallerstein, menguji putaran masa surut sistem dunia dari tahun 1450 – 1750.
- b. Bergesen dan Schoenberg, menguji 3 macam gelombang panjang kolonialisme 1415 sampai sekarang dan mampu menemukan karakteristik kecenderungan putaran gelombang kolonialisme tersebut yang kemungkinan memiliki efek merusak yang lebih kecil dan berjangka lebih pendek.

3. Perangkat Data

Perangkat data ilmu sosial yang sekarang tersedia biasanya dikumpulkan dan disusun pada aras nasional, tidak cukup dan bermanfaat untuk menjawab agenda penelitian yang telah dan akan dirumuskan oleh para peneliti yang mengikuti teori sistem dunia. Oleh karena itu sekatang terdengar dan terjadi permintaan, kalau tidak disebut tuntutan, untuk penyediaan data baru yang berskala global, beraras dunia. Misal; hasil karya Henige (1970) mengumpulkan data daftar dan jumlah negara jajahan yang didirikan dan berakhir setia tahunnya dari 1415 sampai 1969.

Secara ringkas, teori sistem dunia telah memberikan sumbangan yang berarti:

- a. memulai merumuskan agenda penelitian yang sama sekali baru yakni untuk menguji gerak putar sistem dunia.
- b. Ketegasannya untuk selalu mengamati perkembangan jangka panjang dari setiap gejala sosial yang global.

Kritik terhadap teori Sistem Dunia

Sejak pertengahan tahun 1970-an para pengkritik teori sistem dunia, yang dipelopori oleh Zeitlin (1984), menyampaikan kritiknya, antara lain:

1. Perspektif sistem dunia menyajikan gemerlapnya konsep sistem dunia, seakan-akan merupakan sesuatu yang sangat riil dan materiil, sehingga di sisi lain perspektif ini telah hampir secara sempurna meninggalkan spesifikasi sejarah perkembangan pada tingkat nasional.
2. Perspektif sistem dunia terlalu condong untuk mengunggulkan analisis stratifikasinya, sementara di sisi lain perspektif ini telah meninggalkan analisis kelas.

Secara lebih jelas kritik-kritik terhadap perspektif sistem dunia dapat dilihat pada:

1. Wujud Konsep Sistem Dunia

Konsep sistem dunia hanya merupakan “konsep”, apapun, sejauh manapun dan sebesar apapun, konsep itu telah membantu peneliti untuk menguji dinamika global dunia. Jika demikian halnya maka ketika konsep itu dipaksakan untuk seakan-akan atau bahkan sesungguhnya mewujudkan dalam bentuk materiilnya, yang terjadi kemudian justru konsep sistem dunia itu tidak produktif. Jika demikian maka tidak lebih bahwa konsep sistem dunia justru akan mengganggu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitiannya.

Dalam hal ini Zeitlin (1984) menegaskan bahwa Wallerstein:

- a. telah memberi wujud (*reifikasi*) apa yang disebut dengan sistem ekonomi kapitalis dunia dan telah membalik proses sejarah yang riil, yang dalam kandungannya hubungan global ini sesungguhnya tercipta. Sistem dunia seakan-akan telah membebani tugas ekonomi tertentu pada dirinya sendiri dan pada bagian-bagian wilayahnya, dan kemudian beberapa bagian wilayah itu memiliki mode produksi yang berbeda satu sama lain, demikian seterusnya. Apa yang terjadi disini justru, teori yang seakan bebas ruang dan waktu ini, telah diberi satu wujud dan wajah kehidupan atas dirinya sendiri, dan kemudian mampu memaksa agar segala realitas sosial dapat dipahami oleh bangun teorinya. Jika demikian halnya maka kini kategori teoritis yang telah disusun dan dimiliki akan selalu memaksa realitas sosial untuk selalu sesuai dan tunduk dengan tesis yang sebelumnya telah dibangun.

Proses reifikasi dapat dilihat pada hasil karya tentang kolonialisme Bergesen dan Schoenberg yang menyatakan tentang adanya *“kualitas organik yang khas yang dimiliki oleh teori sistem dunia, yang demikian ini akan membantu sistem itu untuk menarik dirinya sendiri dan seandainya mengatur kembali dalam tatanan sosialnya jika sistem itu mengalami kesulitan”*. Dalam penjelasan ini tampak jelas bahwa kualitas organik sistem ekonomi dunia dipakai untuk menjelaskan karakteristik kolonialisme. *“Ketika persoalan muncul kolonialisme akan lahir kembali, sebagai suatu alat yang secara lebih jelas dan lebih kuat, untuk memulihkan dan mengatur kembali struktur bertingkat dari sistem dunia.”*

- b. Telah menyiapkan penjelasan sejarah yang teleologis, yang seakan-akan tanpa sepengetahuannya. Dalam hal ini peristiwa sejarah seperti digunakan untuk menjelaskan asal-usul sistem ekonomi dunia, tapi disisi lain seluruh peristiwa sejarah yang digunakan untuk menjelaskan ini tampak seperti dipaksakan untuk harus terjadi dan ada karena sistem ekonomi dunia memerlukan keberadaannya.

2. Spesifikasi sejarah

Menurut Zeitlin (1984), pokok perhatian Wallerstein yang selalu dcurahkan pada “totalitas” telah menghalangi untuk terlibat dalam “*analisis sejarah yang kongkrit dan spesifik dari suatu masyarakat tertentu*”. Dengan selalu mengaskan bahwa sitem dunia itu sendiri yang riil, teori sistem dunia telah engaburkan, bukan memperjelas , hubungan sosial yang kongkrit yang mendasari apa yang disebut “sistem dunia ekonomi kapitalis” dan menggerakkan dan menumbuhkan pemahaman perkembangan sejarah yang sebaliknya.

Lebih jauh Zeitlin melihat bahwa sistem dunia tidak akan mampu menjawab beberapa pertanyaan karena memilih menggunakan *analitis stratifikasi* dan meninggalkan *analisis kelas*, yaitu:

- a. bagaimana satu konfigurasi sejarah tertentu atas hubungan kelas sosial dan formasi sosial tertentu berpengaruh terhadap perkembangan internal masyarakat?
- b. Bagaimana penjelasan asal-usul lahirnya konfigurasi kelas sosial, bentuk gerakan yang dipilih oleh kelas sosial dan apa akibat selanjutnya?
- c. Apa dinamika akumulasi modal yang khas dari satu model kelas sosial tertentu?
- d. Bagaimana pengaruh dinamika pasar dunia terhadap perkembangan dan pembangunan masyarakat tertentu?
- e. Bagaimana akibat relatif pembangunan yang timbul dari interaksi yang spesifik dari pasar dunia dengan jenis penetrasi dan ekspansi yang dikembangkan oleh berbagai macam pemilik modal?

3. Analisis Stratifikasi

Bagi para pengkritik Teori sistem dunia dianggap lebih memperhatikan hubungan pertukaran dan distribusi barang di pasar ketimbang analisis kelas dan konflik kelas di arena produksi. Oleh karena itu Wallerstein dijuluki sebagai *Sirkulasionis*.

Menurut Zetlin, ketika Wallerstein berbicara tentang kelas, sesungguhnya apa yang ia maksud adalah stratifikasi, yang ukurannya ditentukan oleh tempat berdasarkan penjenjangan pekerjaan di dalam tatanan kapitalis dunia. Penjenjangan ini akan menerima penghargaan yang berbeda berdasarkan tingkat produktivitasnya, tingkat pengetahuan yang diperlukan dan sumbnagannya terhadap utuh dan terjaganya sistem ekonomi dunia. Dengan kata lain perbedaan posisi dalam tatanan pembagian kerja internasional berpengaruh terhadap pola stratifikasi dan bangun politik masyarakat.

Wallerstein mengemukakan bahwa *pembagian kerja ekonomi dunia mencakup penjejanan tugas-tugas pekerjaan, kemudian tugas atau jabatan yang memerlukan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau atau pembiayaan modal yang lebih besar dicadangkan untuk tingkatan area yang lebih tinggi karena pada dasarnya sistem ekonomi dunia merupakan sistem yang memberikan ganjaran yang lebih tinggi kepada proses akumulasi modal, termasuk modal sumberdaya manusia, dibanding dengan bahan-bahan mentah, adanya ketimpangan geografis distribusi pekerjaan yang memerlukan tenaga terdidik akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan keterarturan dan kestabilan pembagian peran dalam pembagian kerja internasional yang pada gilirannya berpengaruh juga pada pembentukan berbagai macam struktur kelas politik.*

Menurut Zetlin, stratifikasi yang demikian ini bukan tanpa masalah, yaitu;

1. Stratifikasi model ini menyembunyikan ciri riil dari hubunga kelas sosial dan mengaburkan asal-usul sejarah pembentukannya, hal ini hanya akan mengubah keterkaitan riil antara

pembagian kerja dengan hubungan kelas menjadi kacau balau. Dalam hubungan abstrak ini akan dijumpai adanya hubungan yang saling mengikat dari berbagai macam strata yang terlibat. Pada model ini juga tidak ditemukan makna riil dari adanya elemen kekerasan dan penindasan. Zetlin mengatakan bahwa *lebih dari itu tidak terlihat secara jelas keterkaitan antara produsen dan pengambil nilai lebih, penindas dan yang tertindas, serta eksistensi kelas yang tertindas. Budak, gundik petani penyewa, pegawai rendah, pengrajin, dan buruh berubah arti hanya sekedar menjadi kategori pekerjaan.*

2. Dalam model abstrak dan tidak menyejarah ini “pasar kapitalis dunia (pembagian kerja internasional) menampakkan muka palsu”. Pasar dunia lebih terlihat sebagai penyebab timbulnya hubungan kelas dari satu masyarakat tertentu, dari pada sebagai, yang nyatanya, produk akhir sejarah dari proses pembiasaan hubungan kelas. Dengan kata lain, pasar dunia sebagai penyebab lahirnya struktur kelas bukan sebagai akibat adanya hubungan kelas. Oleh karena itu teori ini tidak pernah menguji secara historis dan spesifikasi hubungan kelas dengan berbagai negara yang mungkin memiliki pengaruh terhadap hubungan global diantara mereka dan menentukan hubungan global ini berpengaruh balik terhadap pembangunan internal negara-negara tersebut.

Tanggapan Terhadap Kritik

1. Reifikasi

Pengritik yang menuduh wallerstein mengikuti langkah Talcot Parson, telah mencoba memberikan wujud materiil dari sistem dunia sebegitu rupa seolah-olah memiliki kemampuan dan daya hidup (contoh; sistem dunai dikatakan mempunyai kapasitas untuk membagi tugas dan beban kepada berbagai pembagian wilayah dunia (sentral, semi-pinggiran, pinggiran)

dan memberikan penghargaan dan ganjaran kepada masing-masing wilayah tersebut berdasarkan tugas dan beban yang ditanggungnya.

Menjawab kritik tersebut Palat (1988), mengatakan bahwa *sistem dunia bukan merupakan konsep yang reifikatif, karena desakan perspektif dunia untuk menggunakan unit analisis dunia hanya berlaku dalam dan ketika melakukan penelian*. Serupa dengan hal tersebut, ketika perspektif ini menjelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi-kapitalis dunia, hanya bermaksud untuk sekedar menyampaikan hipotesis dalam kerangka teori sistem dunia.

Justru dengan hal itu, perspektif sistem dunia;

- a. membantu peneliti untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada kekuatan yang berada di luar jangkauan kemampuan "*masyarakat*" (*extra-societal forces*)
- b. membantu peneliti untuk memberikan koreksi yang dilakukan oleh para pemerhati analisis kelas, yang hanya memperhatikan secara tidak sepadan pada kekuatan global dalam pengaruhnya pada pembangunan nasional. Kekuatan dinamika global dapat mempengaruhi pembangunan nasional, pun dapat memberikan kesempatan untuk terciptanya permulaan dari serangkaian proses perubahan sosial.

Secara jelas wallerstein mengatakan bahwa kita tidak dapat menganalisa secara jernih dan cangih dari setiap fenomena sosial, sekalipun tampak teramat mikro, tanpa meletakkan fenomena sosial tersebut sebagai salah satu elemen yang dibatasi oleh sistem yang riil (sistem ekonomi kapitalis dunia) yang didalamnya sesungguhnya fenomena sosial itu berada.

2. Spesifikasi sejarah

Pengritik menuduh bahwa dalam teori sistem dunia tidak memperhatikan yang memadai terhadap perkembangan yang khas dari satu lokalitas tertentu, sering mengabaikan analisis sejarah perkembangan lokal yang kongkrit.

Walaupun perhatian utama perspektif ini diletakkan pada pengujian dinamika global, tidak berarti ada konfirmasi larangan bagi peneliti yang menggunakan perspektif ini untuk menguji arah dan sejarah pembangunan lokal, nasional, maupun regional. So (1986) dalam kajiannya melihat dengan jelas bagaimana pengaruh lokalitas dalam prose timbul tenggelamnya gerakan kelas. Bahkan berdasarkan hasil penelitian tersebut yang berskala nasional atau lokal, jika menggunakan pendekatan sistem dunia, akan ditemukan penjelasan baru dan segar dari persoalan-persoalan yang tampaknya telah usang.

Nash (1981), dalam bidang antropologi yang demikian ini akan lebih mudah terjadi, karena secara antropologis memiliki kecenderungan untuk segera membangun mekanisme pertahanan yang membuta pada persoalan-persoalan makro yang dirasakan sesungguhnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang mereka pelajari. Jika demikian, maka lahirnya pendekatan sistem dunia ini akan membantu mencairkan tradisi yang sudah sangat kental yang selama ini masih dianut sangat teguh oleh sebagian besar antropolog.

3. Analisis Stratifikasi

Pengritik menuduh bahwa Wallerstein hanya menggunakan analisis stratifikasi dan oleh karena itu tidak mampu menjelaskan bagaimana pengaruh konflik kelas terhadap arah dan hasil pembangunan nasional.

Pendekatan historis yang dilakukan wallerstein telah membawanya memberikan pengertian tentang konsep kelas sosial sebagai suatu proses yang dinamik yang berkelanjutan dan karena itu

kelas sosial memiliki karakteristik yang selalu berubah, baik bentuk maupun komposisinya. Wallerstein mengatakan *kelas tidak memiliki realitas yang permanen, kelas sosial lebih merupakan proses yang memiliki awal pembentukan, keudian berkonsolidasi, mengalami disintegrasi atau malahan bubar dan kemudian mengalami proses pembentukan kembali. Proses ini merupakan proses yang berulang-ulang secara terus menerus, dan halangan terbesar untuk memahami proses yang demikian ini adalah anggapan reifikasi itu sendiri.*

Oleh karena itu bagi Wallerstein, kelas sosial bukan merupakan suatu atribut, tetapi lebih merupakan satu bentuk hubungan antar kelas yang berwatak dinamis di dalam konteks sejarah tertentu, dan karenanya tidak dapat diartikan sebatas sarana produksi. Dalam hal ini wallerstein menunjuk bahwa mungkin sangat bermanfaat jika kita menunjuk kelas sosial sebagai suatu produk sejarah dari sistem dunia yang sekarang mewujud. Pemahaman dan pengertian yang demikian dinamis dan historis atas konsep kelas sosial jelas berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh sebagian penggeritik, yang tampaknya memiliki kecenderungan untuk berpikir dalam konteks politikonomi dan selalu membatasi dalam konteks sarana produksi.

Dengan kata lain, dalam pengertian wallerstein, kelas dilihatnya sebagai kelompok aktor politik yang secara sadar hendak selalu mencoba untuk mempromosikan kepentingan mereka dalam tatanan dunia kapitalis. Sekalipun perjuangan kelas sering menampilkan dirinya dengan baju status-grup, Wallerstein tetap menganggap bahwa perjuangan kelas telah dan akan selalu mempengaruhi roda perputaran tata ekonomi dunia kapitalis ini sejak timbulnya di abad XVI.

Secara keseluruhan, dalam menanggapi semua kritik, para pemerhati teori sistem dunia telah mengakui, justru bukan dari sejak awalnya, bahwa konsep sistem dunia hanya merupakan alat penelitian, yang daripadanya diharapkan bahwa perspektif sistem dunia ini kemudian juga mampu menguji perkembangan sejarah lokal, dan kemudian mencoba tetap menangkap makna dari kelas

sosial yang selalu, dan memang demikian halnya, diartikan sebagai salah satu penentu dari proses dan dinamika sejarah.

Teori Sistem Dunia Pada Skala Nasional

Teori sistem dunia dicirikan oleh pilihannya menggunakan dunia sebagai unit analisis, telah memberikan sumbangan yang berarti dengan agenda penelitiannya tentang irama siklus dan dinamika global. Namun seiring dengan munculnya kritik sebagai teori yang reifikasi dan historis mengikuti analisis stratifikasi, muncullah arus baru penelitian berskala nasional yang lebih memberikan perhatian pada hubungan yang kompleks dari tata ekonomi global dengan kekuatan nasional.

Karakteristik Sistem Dunia

Perspektif sistem dunia selalu mengawali kajiannya dengan menguji karakteristik perubahan yang dari sistem ekonomi kapitalis dunia untuk periode yang sedang dikaji.

Dinamika Global dan kekuatan Nasional